

**SRIYADI**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
sriyadi\_s@yahoo.co.id

# Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY)

DOI:10.18196/agr.2236

## **ABSTRACT**

The purpose of this study is to provide an explanation of agrotourism development model, based on local wisdom. In the first year, the study aims to determine the impact of agrotourism development on increasing value-added agricultural products, farmers' income level and distribution of farmers' income. Research carried out by survey and interviews with farmers and stakeholders as well as field observation. The result shows that the development of agrotourism can encourage farmers to do the processing of agricultural products and improve farming management both on-farm and off-farm, which in turn can increase the income of farm households significantly. The study recommends to optimize the processing of agricultural products and improve farming management

both on-farm and off-farm.

**Keywords:** agrotourism, processing, farming

## **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal. Pada tahun pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap peningkatan nilai tambah produk pertanian, mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap tingkat pendapatan petani dan mengetahui dampak pengembangan agrowisata terhadap distribusi pendapatan petani. Penelitian dilakukan dengan survei wawancara dengan petani dan pihak terkait serta observasi lapangan. Pengembangan agrowisata mendorong masyarakat melakukan pengolahan hasil-hasil pertanian, meningkatkan pengelolaan usahatani dan pengelolaan di luar usahatani, dan dari hasil pengolahan hasil-hasil pertanian, pengelolaan usahatani dan pengelolaan kegiatan di luar usahatani dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani yang cukup signifikan. Direkomendasikan untuk mengoptimalkan pengolahan hasil-hasil pertanian, pengelolaan usahatani dan pengelolaan kegiatan di luar usahatani.

**Kata kunci:** agrowisata, pengolahan hasil, usahatani

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan berkelanjutan adalah proses yang memiliki dimensi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan-ekologi. Proses ini dianggap sebagai perkembangan dalam semua hal bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Namun di sebagian besar negara berkembang, penduduk pedesaan makin berkurang, sementara lahan pertanian yang kehilangan produktivitasnya meningkat. Situasi ini menjadi penyebab utama dalam peningkatan kemiskinan masyarakat pedesaan, juga menyebabkan masalah seperti kerugian deforestasi, erosi dan produktivitas dengan penyalahgunaan sumber daya alam. Disisi lain, kerusakan sumber

daya alam memunculkan masalah seperti imigrasi, kemiskinan dan kelaparan. (Akpinar *et. al.*, 2004)

Pengembangan kawasan pedesaan berbasis pertanian semakin digalakkan di berbagai wilayah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan potensi wilayah pedesaan, yang dalam kurun waktu sebelumnya telah mengalami ketimpangan wilayah pembangunan. Di masa lalu pembangunan banyak diprioritaskan untuk wilayah perkotaan, sehingga wilayah pedesaan mengalami ketertinggalan di segala sektor, khususnya untuk sektor pertanian. Padahal di wilayah pedesaan, pertanian merupakan sektor yang sangat dominan. Gejala adanya ketimpangan antara lain ditunjukkan dengan banyaknya generasi muda pedesaan yang mengadu nasib di perkotaan, sehingga terjadi keterlantaran di sektor tenaga kerja di pedesaan (Arifin, 2007). Sementara itu, keterbatasan lahan menyebabkan skala usahatani kecil menjadi tidak efisien sehingga pendapatan petani rendah. Kondisi ini menurunkan motivasi masyarakat pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian.

Dalam upaya mengantisipasi ketimpangan wilayah dan mengembangkan wilayah pedesaan, pemerintah mulai menggiatkan pembangunan sosial dan ekonomi pedesaan, antara lain pengembangan agribisnis pedesaan dan program agrowisata pedesaan. Pengembangan agribisnis pedesaan dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan petani. Adapun agrowisata merupakan salah satu cara pengembangan pertanian di pedesaan, dengan dilatarbelakangi adanya beberapa kendala pengembangan sektor pertanian skala besar, dan adanya potensi wilayah pedesaan yang menarik bagi wisatawan. Kendala utama pengembangan sektor pertanian skala besar di wilayah pedesaan antara lain kondisi kepemilikan lahan sebagian besar petani sangat sempit dan sebagian besar petani miskin. Di lain pihak ternyata wilayah pedesaan menyimpan potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan dengan agrowisata melalui potensi agroekosistem, terutama yang menyangkut keaslian alam, keragaman komoditas pertanian, kekhasan adat istiadat, seni dan budaya. Kondisi wilayah pedesaan yang khas ini ternyata sangat bervariasi untuk setiap wilayah, sehingga dapat memikat kalangan wisatawan (Arifin, 2007). Kondisi tersebut juga dimiliki oleh Desa Kebon Agung, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul yang tengah dikembangkan sebagai kawasan agrowisata sehingga mendapat peringkat III Nasional desa wisata tahun 2010

([www.desakebonagung.com](http://www.desakebonagung.com)). Potensi tersebut tengah dikembangkan secara serius agar disamping dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani, juga agar dapat menjadi pioner pengembangan agrowisata di daerah lain yang belum terjamah atau tertangani.

Secara garis besar wilayah desa ini sangat menarik untuk dikembangkan karena menyimpan berbagai potensi yang dapat dijual kepada wisatawan. Lokasi Desa Kebon Agung terletak pada jalur wisata dari pusat Kota Yogyakarta ke arah makam raja-raja Mataram dan Pantai Parangtritis. Lahan pertanian di Desa Kebon Agung didominasi dengan tanaman padi dan hortikultura, dan hampir seluruh masyarakat mempunyai lahan sawah karena tersedia saluran irigasi bendungan dan kondisi tanah subur. Selain sebagai sumber irigasi, bendungan dapat dikembangkan sebagai wisata air. Di samping berusaha tani padi, masyarakat sudah mengembangkan usaha di bidang perikanan, peternakan, pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik, dan pertanian organik. Usaha pengolahan hasil pertanian telah dikembangkan dalam bentuk industri rumah tangga kerajinan dan kuliner.

Secara sosial masyarakat cukup antusias untuk mengembangkan wilayah pedesaan, khususnya untuk pengembangan agrowisata, yang memang selama ini telah sering didatangi oleh wisatawan domestik dan asing. Kelembagaan pemerintahan dan kelompok tani sangat mendukung untuk pengembangan agrowisata karena daerah ini merupakan salah satu kawasan pengembangan agropolitan Kabupaten Bantul. Selain itu di desa tersebut terdapat Museum Tani Jawa yang menyingkap berbagai budaya dan kearifan lokal pertanian setempat.

Namun demikian keberadaan potensi agrowisata ini masih perlu dikembangkan mengingat jumlah wisatawan/pengunjung masih lebih rendah dibanding daerah lain pada jalur kawasan wisata di Propinsi D.I. Yogyakarta. Kunjungan wisata di Kabupaten Bantul masih didominasi kawasan pantai khususnya Pantai Parangtritis. Sementara itu pendapatan obyek wisata Kabupaten Bantul tahun 2010 baru mencapai 5,41% (BPS Bantul, 2011). Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang potensi wilayah untuk mendukung pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal. Bagaimana dampak pengembangan agrowisata terhadap pendapatan masyarakat petani, serta bagaimana tingkat keberlanjutan model pengembangan agrowisata tersebut.

Tulisan ini mencoba untuk mengungkap bagaimana dampak pengembangan agrowisata terhadap peningkatan nilai tambah produk pertanian, pendapatan petani dan distribusi pendapatan petani.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yang dirancang untuk mengumpulkan informasi-informasi tentang keadaan nyata sekarang yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2014; Galo, 2002; Azwar, 2000). Penelitian model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan dengan metode survei pada petani/pelaku agribisnis dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan agrowisata di wilayah kasus, sebagai obyek penelitian. Desa Kebon Agung merupakan sentra pengembangan agrowisata di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul yang berhasil meraih penghargaan sebagai Juara III Desa Wisata Nasional tahun 2010. Desa Kebon Agung terdiri atas lima wilayah pedukuhan, yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan pengrajin (industri rumah tangga). Sampel petani/pelaku agribisnis sebanyak 100 diambil dari masing-masing pedukuhan secara *proporsional random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Observasi dilakukan ke titik-titik wilayah yang berpotensi atau mendukung agrowisata, meliputi kebun, perumahan petani, sarana dan prasarana pertanian seperti bendungan, kolam, saluran air pengairan, kandang, unit produksi, dan sarana-sarana lain yang mendukung terciptanya agrowisata, seperti penginapan, areal parkir, dan kondisi jalan. Untuk menggali informasi lebih dalam dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok tani, tokoh masyarakat dan pemerintah.

Teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara konkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Moleong (2000) mengatakan, bahwa dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilakukan. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi masyarakat petani dianalisis

menggunakan analisis pendapatan, nilai tambah dan *indeks gini ratio*. Dampak pengembangan agrowisata terhadap pendapatan masyarakat petani dapat dilihat dari peningkatan nilai tambah produk pertanian, tingkat pendapatan masyarakat petani dan distribusi pendapatan masyarakat. Nilai tambah agroindustri pariwisata dapat dinalisis dengan format analisis nilai tambah berikut.

TABEL I. FORMAT PERHITUNGAN NILAI TAMBAH

No	Keterangan	
1	Bahan baku (kg/bln)	a
2	Harga bahan baku (Rp/kg)	b
3	Hasil produksi (unit/bln)	c
4	Faktor konversi	$c/a = h$
5	Harga produk rata-rata (Rp/unit)	d
6	Tenaga kerja (HOK/bln)	e
7	Koefisien tenaga kerja	$e/a = i$
8	Upah rata-rata (Rp/HOK)	f
9	Input lain (Rp/kg bahan baku)	g
10	Nilai produk (Rp/kg)	$h \times d = j$
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$j - g - b = k$
	b. Rasio nilai tambah	$k/j \times 100\% = l\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	$i \times f = m$
	b. Bagian tenaga kerja	$m/k \times 100\% = n\%$
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$k - m = o$
	b. Tingkat keuntungan	$o/j \times 100\% = p\%$

Sumber: Armand Sudiyono (2004)

Pendapatan masyarakat adalah total pendapatan yang diperoleh dari usahatani, usaha pengolahan hasil pertanian dan luar usahatani. Pendapatan usahatani dan pengolahan hasil pertanian dihitung berdasarkan analisis biayadan pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

### a. Biaya

Total biaya (TC) adalah biaya implisit total ditambah dengan biaya eksplisit yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan :

$$TC = \text{Total cost}$$

$$TIC = \text{Total implisit cost}$$

$$TEC = \text{Total eksplisit cost}$$

### b. Pendapatan

Dalam penghitungan pendapatan yang telah dicapai oleh petani padi dapat dihitung dengan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

$$NR = \text{Pendapatan}$$

TABEL 2. RATA-RATA BIAYA PRODUKSI TEMPE DI DESA KEBON AGUNG

Uraian	Kapasitas Kedelai (Kg)			
	Sekali (40 kg)	Per Minggu (120 Kg)	Per Bulan (480 Kg)	Per Tahun (6.480 Kg)
1. Biaya (Rp)				
- B. Baku Kedelai	272.000	816.000	2.640.000	4.064.000
- B. Tambahan	113.280	339.840	1.359.360	18.351.360
- B. Penyusutan	10.783	32.349	129.396	1.746.846
- B. Tenaga Kerja	0	0	0	0
Total	396.063	1.188.189	4.752.756	64.162.206
2. Biaya (%)				
- B. Baku Kedelai	68,68	68,68	68,68	68,68
- B. Tambahan	28,60	28,60	28,60	28,60
- B. Penyusutan	2,72	2,72	2,72	2,72
- B. Tenaga Kerja	0,00	0,00	0,00	0,00
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

TR = Penerimaan

TEC = Biaya eksplisit

c. Total pendapatan keluarga = pendapatan usahatani + pendapatan pengolahan usahatani + pendapatan luar usaha pertanian

Untuk mengukur distribusi pendapatan digunakan *indeks gini ratio* yang dihitung sebagai berikut. Mula-mula pendapatan petani diurutkan dari terendah sampai tertinggi, selanjutnya dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing kelas dibuat persentase kumulatifnya. Selanjutnya Nilai Gini Ratio dihitung sebagai berikut :

$$GR=1-\sum f_i(Y_i-Y_{i-1})$$

Keterangan:

$F_i$  = persentase kumulatif rumah tangga petani klas  $i$

$Y_i$  = persentasi kumulatif pendapatan petani klas  $i$

$Y_{i-1}$  = persentase kumulatif pendapatan petani klas sebelumnya

Nilai GR berkisar antara 0 - 1, makin tinggi nilai GR, maka distribusi pendapatan makin tidak merata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### NILAI TAMBAH PRODUK PERTANIAN (PENDAPATAN INDUSTRI)

#### Biaya produksi tempe

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi. Dalam industri tempe, biaya yang digunakan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Rincian biaya menunjukkan bahwa untuk sarana produksi bahan baku kedelai memiliki prosentase paling besar (68,68%) dibandingkan sarana produksi lainnya, seperti bahan tambahan dan biaya penyusutan, bahkan untuk biaya tenaga kerja luar keluarga tidak ada (0,00 %).

#### Penerimaan dan pendapatan industri tempe

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual persatuan output, sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi tempe setelah dikurangi dengan biaya produksi. Dilihat dari penerimaan dan pendapatan rata-rata yang diperoleh pengrajin, industri tempe dapat

TABEL 3. RATA-RATA PENERIMAAN DAN PENDAPATAN INDUSTRI TEMPE DI DESA KEBON AGUNG

Uraian	Kapasitas Kedelai (Kg)			
	Sekali (40 kg)	Per Minggu (120 Kg)	Per Bulan (480 Kg)	Per Tahun (6.480 Kg)
1. Produksi (biji)	2.200	6.600	26.400	356.400
2. Harga per biji (Rp)	250	250	250	250
3. Penerimaan (Rp)	550.000	1.650.000	6.600.000	89.100.000
4. Biaya Produksi (Rp)	396.063	1.188.189	4.752.756	64.162.206
5. Pendapatan (Rp)	153.937	461.811	1.847.244	24.937.794

dipandang sebagai usaha menarik untuk ditekuni sebagai tambahan pendapatan keluarga (Tabel 3).

Tabel 3 menunjukkan bahwa industri tempe menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp6,6 juta per bulan atau Rp89,1 juta per tahun; dengan rata-rata pendapatan per bulan mencapai Rp1,85 juta atau Rp24,9 juta per tahun. Pendapatan tersebut diperoleh dengan mempekerjakan 3 tenaga kerja keluarga, sehingga pendapatan per orangnya mencapai Rp8.3 juta per tahun atau Rp693 ribu per bulan.

#### Biaya produksi emping melinjo

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi, yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat (Tabel 4).

**TABEL 4. RATA-RATA BIAYA PRODUKSI EMPING MELINJO DI DESA KEBON AGUNG**

Uraian	Kapasitas Melinjo (Kg)	
	Per Bulan (145 kg)	Per Tahun (1740kg)
1. Biaya (Rp)		
- B. Baku Melinjo (Klathak)	1.377.500	16.530.000
- B. Tambahan	75.000	900.000
- B. Penyusutan	4.680	56.160
- B. Tenaga Kerja	0	0
Total	1.457.180	17.486.160
2. Biaya (%)		
- B. Baku Melinjo (Klathak)	94,53	94,53
- B. Tambahan	5,15	5,15
- B. Penyusutan	0,32	0,32
- B. Tenaga Kerja	0,00	0,00
Total	100,00	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya sarana produksi bahan baku melinjo (*klathak*) memiliki prosentase paling besar (94,53 %) dibandingkan sarana produksi lainnya seperti bahan tambahan, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja; sedangkan prosentase biaya terkecil adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (0,00 %).

#### Penerimaan dan pendapatan emping melinjo

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual persatuan output, sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi emping melinjo setelah dikurangi dengan biaya produksi. Dilihat dari penerimaan dan pendapatan (Tabel 5), industri tempe sedikit lebih tinggi dibandingkan industri emping melinjo. Industri emping

melinjo menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp2,5 juta per bulan atau Rp30 juta per tahun; dengan rata-rata pendapatan per bulan mencapai Rp1 juta atau Rp12,7 juta per tahun.

**TABEL 5. RATA-RATA PENERIMAAN DAN PENDAPATAN INDUSTRI EMPING MELINJO DI DESA KEBON AGUNG**

Uraian	Kapasitas Melinjo (Kg)	
	Per Bulan (145 kg)	Per Tahun (1740kg)
1. Produksi (kg)	72	864
2. Harga per kg (Rp)	35.000	35.000
3. Penerimaan (Rp)	2.520.000	30.240.000
4. Biaya Produksi (Rp)	1.457.180	17.486.160
5. Pendapatan (Rp)	1.062.820	12.753.840

#### Biaya produksi kue apem

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam proses produksi, yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat (Tabel 6).

**TABEL 6. RATA-RATA BIAYA PRODUKSI KUE APEM DI DESA KEBON AGUNG**

Uraian	Kapasitas Beras/Tepung (Kg)	
	Per Bulan (72 kg)	Per Tahun (864kg)
1. Biaya (Rp)		
- B. Baku Beras (Tepung)	705.600	8.467.200
- B. Tambahan	1.587.920	19.055.040
- B. Penyusutan	30.638	367.656
- B. Tenaga Kerja	0	0
Total	2.324.158	27.486.160
2. Biaya (%)		
- B. Baku Beras (Tepung)	30,36	30,36
- B. Tambahan	68,32	68,32
- B. Penyusutan	1,32	1,32
- B. Tenaga Kerja	0,00	0,00
Total	100,00	100,00

Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk sarana produksi bahan tambahan memiliki prosentase paling besar (68,32 %) dibandingkan sarana produksi lainnya, seperti bahan baku, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, sedangkan prosentase biaya terkecil adalah biaya tenaga kerja luar keluarga 0,00 %.

#### Penerimaan dan pendapatan kue apem

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per-satuan output, sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi kue apem setelah dikurangi dengan biaya produksi. Untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan industri kue apem dapat dilihat pada Tabel 7.

TABEL 7. RATA-RATA PENERIMAAN DAN PENDAPATAN INDUSTRI KUE APEM DI DESA KEBON AGUNG

Uraian	Kapasitas Beras/Tepung (Kg)	
	Per Bulan (72 kg)	Per Tahun (864kg)
1. Produksi (kg)	2.880	34.560
2. Harga per kg (Rp)	1.000	1.000
3. Penerimaan (Rp)	2.880.000	34.560.000
4. Biaya Produksi (Rp)	2.324.158	27.486.160
5. Pendapatan (Rp)	555.842	7.073.840

Rata-rata penerimaan dari industri kue apem ini sebesar Rp2, 9 juta per bulan atau Rp34,6 juta per tahun; dengan rata-rata pendapatan per bulannya sebesar Rp555 ribu atau sebesar Rp7 juta per tahun. Penerimaan dan pendapatan dari industri apem lebih rendah dari industri tempe maupun emping melinjo.

#### Nilai tambah tempe, emping melinjo dan kue apem

Untuk menghitung nilai tambah kedelai menjadi tempe, melinjo menjadi emping dan tepung beras menjadi kue apem pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung harus diketahui terlebih dahulu nilai input yang mendukung kegiatan produksi tempe, kecuali nilai tenaga kerja pembuat tempe. Hasil analisis nilai tambah, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai tambah industri emping melinjo lebih tinggi dari nilai tambah tempe dan kue apem.

Nilai tambah olahan kedelai menjadi tempe pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung sebesar Rp6.947 untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 29,95 %; artinya setiap nilai produk Rp100 akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp29,95. Nilai tambah olahan melinjo menjadi emping pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung sebesar Rp7.483 untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 42,76 %; artinya setiap Rp100 nilai produk yang didapat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp42,76. Sementara itu, nilai tambah olahan beras/tepung menjadi kue apem pada skala industri rumah tangga di Desa Kebon Agung sebesar Rp8.146 untuk setiap 1 kg bahan baku dengan rasio nilai tambah sebesar 20,37 %; artinya setiap Rp100 nilai produk yang didapat akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp20,37. Dari ketiga industri rumah tangga pengolahan melinjo menjadi emping memberikan nilai tambah yang paling besar. Hal ini dikarenakan melinjo merupakan produk industri rumah tangga yang bernilai ekonomi tinggi.

TABEL 8. NILAI TAMBAH INDUSTRI TEMPE DI DESA KEBON AGUNG

Keterangan	Nilai Tambah		
	Tempe	Emping Melinjo	Kue Apem
1. Bahan Baku (kg/bln)	480	145	72
2. Harga bahan baku (Rp/kg)	6.800	9.500	9.800
3. Hasil produksi (unit/bln)	26.400	72	2.880
4. Faktor konversi	55	0,50	40
5. Harga produk rata-rata (Rp/unit)	250	35.000	1.000
6. Input lain (Rp/kg bahan baku)	2.832	517	22.054
7. Nilai produk (Rp/kg)	13.750	17.500	40.000
8. Nilai Tambah (Rp/kg)	4.118	7.483	8.146
9. Rasio nilai tambah	29,95 %	42,76 %	20,37 %

#### PENDAPATAN USAHATANI

##### Biaya usahatani

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang memerlukan biaya produksi agar proses produksi dapat berlangsung. Besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi yang digunakan. Besarnya biaya produksi dipengaruhi oleh banyaknya *input* dan harga persatuan *input*. Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya sewa lahan, biaya penyusutan, pembelian benih, pupuk, pestisida kimia untuk pengendalian hama penyakit, upah tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Varietas benih padi yang ditanam oleh petani bermacam-macam diantaranya mentik wangi, sinta nuriya, dan pandan wangi. Besarnya benih yang digunakan oleh petani rata-rata sebesar 40 kg per hektar.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani untuk usahatani padi meliputi pupuk organik yaitu pupuk kandang, dan pupuk anorganik yang meliputi pupuk Urea, TSP, NPK, KCL, ZA, granula cair dan PONSKA. Besarnya pupuk yang digunakan oleh petani rata-rata untuk pupuk kandang sebesar 2.647 kilogram per hektar, pupuk Urea sebesar 66 kilogram per hektar, pupuk TSP sebesar 139 kilogram per hektar, pupuk NPK sebesar 1,5 kilogram per hektar, pupuk KCL sebesar 70 kilogram per hektar, pupuk ZA sebesar 92 kilogram per hektar, pupuk granula cair sebesar 90 liter per hektar, dan untuk pupuk PONSKA sebesar 68 kilogram per hektar. Hampir 92% petani dalam mengusahakan usahatani padi menggunakan pupuk organik, pupuk Urea 22%, pupuk TSP 58%, pupuk NPK 1%, pupuk KCL 34%, pupuk ZA 39%, pupuk granula cair 32% dan pupuk POSKA 29%. Adapun pestisida yang digunakan oleh petani untuk menanggulangi hama penyakit tanaman padi meliputi *Score*, *Recotd*, dan *Puradan*. Hampir 39% petani dalam mengusahakan usahatani padi menggunakan pestisida.

TABEL 9. RATA-RATA BIAYA USAHATANI PADI PER HEKTAR DI DESA KEBON AGUNG

Rata-Rata Biaya	Padi I (Rp)	Padi II (Rp)	Total (Rp)	%
<b>PER USAHATANI (1962 M<sup>2</sup>)</b>				
Benih	62.020	62.020	124.040	1,95
Pupuk	354.935	354.935	709.870	11,16
Pestisida	20.312	20.312	40.624	0,64
Tenaga Kerja Luar Keluarga	1.082.328	1.082.328	2.164.656	34,03
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.234.680	1.205.250	2.439.930	38,36
Lain-lain			735.487	11,56
Penyusutan			146.878	2,30
<b>Total</b>			<b>6.361.485</b>	<b>100,00</b>
<b>PER HEKTAR</b>				
Benih	316.106	316.106	632.212	1,95
Pupuk	1.809.049	1.809.049	3.618.098	11,16
Pestisida	103.527	103.527	207.054	0,64
Tenaga Kerja Luar Keluarga	5.516.453	5.516.453	11.032.906	34,03
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	6.292.966	6.142.966	12.435.932	38,36
Lain-lain			3.748.660	11,56
Penyusutan			748.561	2,30
<b>Total</b>			<b>32.423.423</b>	<b>100,00</b>

\*) Untuk tanaman polowijo saat penelitian belum menghasilkan

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani padi berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga, dari total tenaga kerja yang dibutuhkan 53% berasal dari dalam keluarga. Tenaga kerja ini digunakan untuk kegiatan persemaian, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, pengairan, panen, dan pasca panen. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk usahatani padi ini yang terbesar adalah untuk kegiatan pengolahan tanah dan penyiangan. Adapun biaya lain-lain meliputi biaya selamatan, pajak, saka, irigasi, sewa lahan, bensin, sewa diesel dan bawon.

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani padi selama dua musim tanam sebesar Rp32,4 juta per hektar. Biaya produksi yang terbesar adalah biaya untuk tenaga kerja baik tenaga kerja luar keluarga maupun dalam keluarga. Biaya produksi yang terkecil adalah biaya penggunaan pestisida yaitu sebesar Rp207 ribu hektar atau sekitar 0,64%, kecilnya biaya pestisida karena petani hanya menggunakan pestisida kalau ada hama penyakit.

#### PENDAPATAN USAHATANI

Pendapatan usahatani padi dapat diperhitungkan dari

selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani padiselama dua musim tanam dapat dilihat pada Tabel 10.

TABEL 10. RATA-RATA PENERIMAAN, BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI DESA KEBON AGUNG

Uraian	Gabah/Beras
<b>PER USAHATANI (1962 M<sup>2</sup>)</b>	
Penerimaan (Rp)	8.370.503
Biaya (Rp)	3.921.555
Pendapatan (Rp)	4.448.948
<b>PER HEKTAR</b>	
Penerimaan (Rp)	42.663.114
Biaya (Rp)	19.987.491
Pendapatan (Rp)	22.675.623

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi selama dua musim tanam sebesar Rp22,7 juta per hektar. Petani dalam menjual hasilnya sebagian besar dalam bentuk gabah dan sebagian lagi dalam bentuk beras. Untuk harga gabah berkisar antara Rp3.000 sampai dengan

Rp4.000 per kilo gram, sedangkan harga beras berkisar antara Rp6.500 sampai dengan Rp9.000 per kilo gram.

#### PENDAPATAN LUAR USAHATANI

Pendapatan luar usahatani berupa hasil pekarangan yang terdiri dari pisang, mangga, kelapa, kacang panjang dan *home stay*. Pendapatan luar usahatani selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 11.

TABEL 11. PENDAPATAN LUAR USAHATANI DI DESA KEBON AGUNG

Jenis Pendapatan	Rp
Pisang	162.850
Mangga	71.200
Kelapa	188.250
Kacang Panjang	29.200
Home Stay	1.008.000
Total	1.459.500

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari luar usahatani sebesar Rp1,5 juta per tahun. Pendapatan luar usahatani yang terbesar adalah dari usaha menyewakan kamar untuk turis, baik turis manca negara maupun domestik. Pendapatan sebesar Rp1 juta berasal 60 responden yang menyewakan kamar untuk turis. Pendapatan luar usahatani terkecil diperoleh dari hasil kacang panjang, yang ditanam petani di pematang-pematang sawah.

#### PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI

Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang didapat dan dihasilkan selama satu tahun, yang terdiri dari pendapatan pengolahan hasil atau industri rumah tangga, pendapatan usahatani, dan pendapatan luar usahatani. Pendapatan pengolahan hasil atau industri rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan hasil pertanian, yang terdiri dari pengolahan hasil beras/tepung beras menjadi kue apem, melinjo menjadi emping melinjo dan kedelai menjadi tempe. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani selama satu tahun yang meliputi usahatani padi musim I dan usahatani padi musim II. Sementara pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari luar usahatani meliputi penghasilan usaha *home stay* dan pekarangan yang terdiri dari hasil mangga, pisang, kelapa dan kacang panjang. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 12.

TABEL 12. PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA KEBON AGUNG

Kegiatan	Pendapatan	
	Rp	%
1. Pengolahan Hasil		
a. Industri Tempe	4.488.800	56,30*
b. Industri Emping Melinjo	2.423.230	30,39*
c. Industri Kue Apem	1.061.076	13,31*
Total	7.973.106	71,82**
2. Usahatani	1.668.894	15,03**
3. Luar Usahatani	1.459.500	13,15**
Total	11.101.500	100,00

Sumber:

\* Presentase terhadap Pendapatan Pengolahan Hasil

\*\* Presentase terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Tabel 12 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani yang paling besar berasal dari pengolahan hasil atau industri rumah tangga sebesar 71,82%. Walaupun nilai tambah industri tempe lebih rendah dibandingkan dengan apem dan emping, pendapatan dari industri tempe lebih tinggi dari industri lainnya. Hal ini terjadi karena tempe merupakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi rumah tangga baik untuk bumbu masak maupun sebagai lauk, bahkan akhir-akhir ini berkembang industri yang mengolah tempe menjadi keripik tempe. Sementara itu, emping melinjo maupun kue apem hanya dibutuhkan konsumen pada saat-saat tertentu, seperti jika ada hajatan atau pertemuan-pertemuan. Tabel 12 juga menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga yang paling kecil berasal dari pendapatan luar usahatani yang berasal dari hasil tanaman pisang, mangga, kelapa, kacang panjang dan *home stay*.

#### DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI

Untuk mengukur distribusi pendapatan digunakan indeks gini ratio yang dihitung sebagai berikut mula-mula pendapatan petani diurutkan dari terendah sampai tertinggi, selanjutnya dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing klas dibuat persentase kumulatifnya, kemudian dihitung Nilai Gini Ratio. Pendapatan yang dihitung atau dianalisis meliputi pendapatan dari pengolahan hasil atau industri rumah tangga, pendapatan usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Hasil analisis diperoleh Indeks Gini Ratio atau Nilai Gini Ratio sebesar 0,739, yang berarti bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani di Desa Wisata Kebon



Agung tidak merata. Hal ini terjadi karena terdapat sebagian orang yang hanya mengusahakan usahatani dan menyewakan rumahnya untuk *home stay* para wisatawan, tetapi juga ada sebagian orang yang disamping mengusahakan usahatani dan menyewakan rumahnya untuk *home stay*, juga mengusahakan industri rumah tangga.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan bahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan agrowisata atau Desa Wisata Kebon Agung berdampak terhadap munculnya industri rumah tangga pengolahan hasil pertanian (tempe, emping melinjo dan apem), pengelolaan usahatani padi dan pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih intensif untuk menunjang kegiatan agrowisata, yang pada akhirnya menambah sumber pendapatan dan meningkatkan pendapatan rumahtangga.

Di antara tiga jenis industri rumahtangga yang berkembang di Desa Wisata Kebon Agung, industri tempe memberikan pendapatan tertinggi, yakni 1,8 juta rupiah per bulan, diikuti pendapatan industri emping melinjo 1 juta rupiah per bulan dan industri apem sebesar 550 ribu rupiah per bulan. Industri emping melinjo mempunyai rasio nilai tambah tertinggi, yakni hampir 43%; diikuti industri tempe 30% dan apem 20%. Belum meratanya akses petani terhadap kesempatan berusaha yang berkembang sebagai dampak keberadaan agro wisata, mengakibatkan distribusi pendapatan masyarakat di desa wisata Kebon Agung tidak merata, dengan Indeks Gini Ratio sebesar 0,739.

Berdasarkan hasil penelitian dapat direkomendasikan beberapa hal terkait dengan pengembangan agrowisata atau desa wisata berbasis kearifan lokal, yakni: i) Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian dan Dinas Perindustrian Kabupaten Bantul perlu meningkatkan pendampingan secara sinergi, menyeluruh dan berkesinambungan, baik di bidang pengelolaan pariwisata, pengelolaan usahatani maupun pengelolaan industri rumah tangga; ii) masyarakat petani perlu untuk lebih aktif dan kreatif mengoptimalkan potensi industri rumah tangga yang dimilikinya untuk menunjang kegiatan atau pengelolaan agrowisata atau desa wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Ami, S., Ananti, Y., & Bagus, W. 2007. Model pengembangan agrowisata dalam rangka pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 3(2).
- Azwar, S. 2000. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Bantul. 2011. (Online). <http://bantulkab.bps.go.id/index.php/pelayan-an-statistik/>
- Galo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Husein, U. 1999. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Jamieson, W., & Noble, A. 2000. A Manual for Community Tourism Destination Management. Canadian Universities Consortium Urban Environmental Management Project Training and Technology Transfer Program.
- Ca Lindberg, K. 1996. *The Economic Impacts of Ecotourism*.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press, Malang
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Akpýnar, N., Talay, I., Ceylan, C., & Gündüz, S. 2004. Rural women and agrotourism in the context of sustainable rural development: a case study from Turkey. *Kluwer Journal* 6: 473-486.